

PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG PENGELOLAAN DIARE DENGAN KLASIFIKASI DIARE PADA BALITA

Mayang^{1*}, Lince Amelia^{2*}, Almumtahanah³, Yenni Lukita⁴

^{1,2*,3,4} Ners, ITEKES Muhammadiyah Kalbar

*Email koreponden: lince@stikmuhptk.ac.id

DOI: 10.62567/micjo.v1i3.174

Article info:

Submitted: 21/06/24

Accepted: 16/07/24

Published: 30/07/24

Abstract

Background: Diarrhea is the second-leading cause of mortality in children under the age of five. Based on data from the Pontianak City Health Office in 2021, the number of findings was 727 in toddlers. And in 2022, there were as many as 918 findings of diarrhea in toddlers at Gang Sehat Health Center. Mother's factor also affects the occurrence of diarrhea in toddlers. Knowledge is one of the factors causing the high mortality rate due to diarrhea. The importance of maternal knowledge and attitudes in handling diarrheal diseases needs to be discussed because diarrhea that is delayed or improperly handled can cause pain and adverse effects on children, namely infant mortality. Objective: To determine the relationship between mothers' knowledge and attitudes about diarrhea management and the classification of diarrhea in toddlers at the Gang Sehat Health Center. Methods: This study used the accidental sampling method with bivariate analysis using the Chi-Square test. Results: The Chi Square test resulted in a value of 0.934, meaning that the P value > 0.05 indicates that there is no relationship between maternal knowledge and diarrhea classification in toddlers. With the results of the value of 0.443, meaning that the P value > 0.05 , there is no relationship between the mother's attitude and diarrhea classification about diarrhea management in toddlers. Conclusion: There is no relationship between knowledge and attitude of mothers with diarrhea classification regarding diarrhea management in toddlers

Keywords : Toddlers, Mother's knowledge, Mother's attitude, Classification of Diarrhea

1. PENDAHULUAN

Anak-anak adalah harapan dan investasi bagi masa depan negara dan generasi penerus. Kualitas anak-anak saat ini akan menentukan kualitas negara di masa depan. Masa kanak-kanak adalah fase perkembangan anak yang akan menentukan kehidupan selanjutnya. Proses pertumbuhan anak dapat dipengaruhi oleh masalah kesehatan pada masa kanak-kanak, terutama jika masalah tersebut terjadi pada saluran pencernaan, yang sangat penting untuk menyerap nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan. Salah satu penyakit gastrointestinal yang paling umum pada anak adalah diare (Suraatmaja, 2010).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa diare adalah penyebab utama kematian dan sakit anak di seluruh dunia, terutama karena makanan dan air yang tercemar. Secara global, 780 juta orang tidak memiliki akses terhadap air minum berkualitas tinggi dan 2,5 miliar orang tidak memiliki akses terhadap sanitasi berkualitas tinggi. Di negara

berkembang, diare yang disebabkan oleh infeksi sangat umum. Diare adalah penyebab utama kekurangan gizi di negara berpenghasilan rendah, di mana ia dapat mengganggu nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh. Akibatnya, diare merupakan penyebab utama kekurangan gizi, dan anak yang kekurangan gizi lebih mungkin mengalami diare (WHO, 2017).

Sekitar 525.000 anak di bawah usia lima tahun meninggal karena diare, yang merupakan penyebab kematian kedua. Hampir 1,7 miliar anak diare setiap tahun. Infeksi bakteri septik adalah penyebab utama kematian akibat diare di seluruh dunia. Diare yang disebabkan oleh infeksi adalah yang paling umum di Asia Tenggara dan Afrika, dengan tingkat kematian sebesar 8,5% dan 7,7% dari total kematian (WHO, 2017).

Angka kematian anak diare di Indonesia mencapai 1,5 juta setiap tahun. Menurut Kemenkes RI (2017), insiden tertinggi terjadi selama dua tahun pertama kehidupan dan menurun seiring bertambahnya usia anak. Diare, penyakit endemik di Indonesia, dapat menyebabkan kejadian luar biasa (KLB) dan meningkatkan kematian di negara ini, terutama pada anak kecil (Kemenkes.RI, 2017).

Angka kejadian diare pada semua kelompok umur sebanyak 3.252.277 pada tahun 2020, sedangkan angka diare pada anak sebanyak 1.140.503 (Kementerian Kesehatan, 2020). Diare adalah buang air besar lebih dari tiga kali sehari, feses cair yang mungkin mengandung darah dan atau lendir. Makanan dan air adalah beberapa cara penularan diare. Karena tingginya angka kesakitan dan kematian, penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia (Mukti, D., Raharjo, M., & Dewanti, 2016).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017, telah terjadi 21 kali KLB Diare yang tersebar di 12 provinsi, 17 Kabupaten/Kota. Kabupaten Polewali Mandar, Pohuwato, Lampung Tengah dan Merauke masing-masing terjadi 2 kali KLB. Jumlah penderita 1.725 orang dan kematian 34 orang (CFR, 1,97%). Kasus KLB terbesar terjadi di Papua dengan jumlah 461 kasus dan kematian 4 orang (CFR, 0,87%). Kasus KLB terendah terjadi di Belitung Timur dengan jumlah 10 kasus (CFR, 0,00%). Kalimantan Barat di urutan kedua setelah Papua dengan jumlah 282 kasus (CFR, 0,35%). Berdasarkan dari Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017, Penemuan kasus diare di Fasilitas Kesehatan di Indonesia berjumlah 7.077.299 kasus dan diare yang ditangani berjumlah 4.274.790 kasus (60,4%) (Kemenkes RI, 2017).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2017 menunjukkan bahwa dari 16.593 kasus (24,9%), diare menduduki peringkat kedua dari sepuluh penyakit yang ada, menurut surveilans terpadu Profil Kesehatan Provinsi Kalbar yang dilakukan di Puskesmas. Jumlah kasus diare ini mencapai 105.555 kasus di 14 kabupaten atau kota di Kalimantan Barat (Dinkes Provinsi Kalbar, 2017).

Kematian akibat diare disebabkan oleh banyak bakteri dan parasit, rotavirus menjadi penyebab utama. Diare pada balita dapat dipengaruhi oleh ibunya juga. Bagaimana ibu merawat anak yang diare memengaruhi perjalanan penyakitnya. Pengetahuan adalah salah satu faktor yang memengaruhi tindakan. Perawatan anak yang terkena diare, yaitu

mencegah dan mengatasi dehidrasi melalui pemberian cairan pengganti, merupakan pengetahuan yang sangat penting dari ibu. Sangat penting bahwa ibu menjaga kesehatan balita mereka. Namun, sebagian ibu tidak menyadari betapa pentingnya mengetahui tentang penyakit diare dan bagaimana hal itu berdampak pada kesehatan anak (Juffrie, Muhammad, 2015).

Salah satu faktor penyebab tingginya angka kematian akibat diare adalah pengetahuan, tingkat pengetahuan yang rendah menyebabkan orang tua tidak tahu bagaimana menangani, mengobati, dan mencegah diare. Di sisi lain, diharapkan bahwa ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang diare dapat mengurangi diare pada anak balita. Diperlukan diskusi tentang pentingnya pengetahuan ibu dan sikap mereka tentang cara menangani diare pada bayi karena diare yang tertunda atau tidak ditangani dengan benar dapat menyebabkan rasa sakit dan kematian bayi (Rahman, 2016).

Penelitian yang dilakukan Hutasoit.M & Susilowati.L (2019) menunjukkan bahwa di wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantu, terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang pengelolaan diare dengan klasifikasi diare pada balita (Hutasoit.M, Susilowati.L, 2019). Bagi ibu yang memiliki banyak pengetahuan tentang pengobatan diare pada anak, maka klasifikasi diare pada anak lebih banyak dengan diare tanpa dehidrasi. Dari hasil penelitian lain terdapat pengetahuan dan sikap dengan kejadian diare pada Balita (Utamingtyas et al., 2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pontianak pada tahun 2020 sebanyak 23 puskesmas yang berada di wilayah kota Pontianak, sebanyak 810 kasus penemuan balita diare yang berada di puskesmas gang sehat merupakan kasus penemuan tertinggi. Pada Tahun 2021 di puskesmas gang sehat sebanyak 727 kasus penemuan balita dengan diare. Dan meningkat sebanyak 918 kasus penemuan pada tahun 2022 balita dengan diare di puskesmas gang sehat. Dan berdasarkan studi pendahuluan dari sepuluh ibu yang diwawancarai dengan hasil tujuh ibu tidak mengetahui tentang penanganan diare. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pengelolaan Diare Dengan Klasifikasi Diare Pada Balita di Puskesmas Gang Sehat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Gang Sehat Pontianak. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan cross-sectional dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap Ibu tentang pengelolaan diare dengan klasifikasi diare pada balita di Puskesmas Gang Sehat.

Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 30 responden, dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini antara lain : Ibu yang memiliki anak Balita usia 0-5 tahun yang mengalami diare akut. Sedangkan kriteria eksklusi Ibu yang memiliki anak balita yang mengalami diare persisten dan disentri. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari data

karakteristik responden, data pengetahuan dan sikap, berjumlah 12 pertanyaan yang sudah diuji validitas dan reabilitas pada penelitian sebelumnya.

Uji analisis data menggunakan uji univariat dan bivariat. Analisis univariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, serta karakteristik balita. Data tersebut di analisis menggunakan distribusi frekuensi karakteristik responden dan variabel-variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan untuk menghubungkan variabel independen (pengetahuan dan sikap ibu tentang Pengelolaan Diare) dan variabel dependen (Klasifikasi Diare) menggunakan uji statistik *Chi Square*. Untuk membuktikan ada tidaknya hubungan tersebut dilakukan uji statistik Chi Square (0,05).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran karakteristik ibu meliputi usia, pendidikan, pekerjaan. Dan karakteristik balita meliputi usia balita.

a. Distribusi Karakteristik Ibu

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan Di Wilayah Puskesmas Gang Sehat Pontianak

	Variabel	Frekuensi	Persentase%
Usia Ibu	17-25 Th	5	16,7%
	26-35 Th	18	60%
	36-45 Th	7	23,4%
Pendidikan	Tidak Sekolah	1	3,3%
	SD	1	3,3%
	SMP	11	36,7%
	SMA	12	40%
	PT	5	16,%
Pekerjaan	Tidak Bekerja	21	70%
	Bekerja	9	30%

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden sebagian besar berusia 26-35 tahun sebanyak 18 responden (60%) dengan Tingkat Pendidikan SMA sebanyak 12 responden (40%) serta tidak bekerja sebanyak 21 responden (70%). Kesehatan, masa remaja akhir usia 17-25 tahun, masa dewasa awal usia 25-35 tahun, masa dewasa akhir usia 36-45 tahun. Responden berdasarkan golongan usia sebagian besar yaitu kategori usia dewasa awal sebanyak 18 responden (60%). Menurut Silaen (2021) bahwa usia sangat mempengaruhi pengetahuan dalam pola pikir dan daya tangkap seseorang. Semakin dewasa usia seseorang maka semakin meningkat pengetahuan seseorang. Dan dari hasil dari penelitian peneliti didapat bahwa usia 20-35 tahun paling banyak berpengetahuan baik, hal ini dikarenakan bahwa usia 20-35 tahun adalah dimana usia tersebut masuk kedalam usia produktif termasuk ke tahap dewasa awal merupakan puncak dari kondisi fisik yang sangat prima. Jadi, usia berpengaruh dengan daya ingat dan pola pikir seseorang (Silaen.E.R, 2021). Berdasarkan hasil, teori dan penelitian terkait, semakin dewasa usia seseorang mempengaruhi pengetahuan dalam pola pikir dan daya tangkap. Usia 20-35 tahun

berpengetahuan cukup baik, dalam usia tersebut masuk kedalam usia produktif termasuk ke tahap dewasa awal merupakan puncak dari kondisi fisik yang sangat prima.

Tingkat pendidikan sebagian besar yaitu Pendidikan SMA sebanyak 12 orang (40%). Faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap pengetahuan adalah pendidikan, karena pendidikan yang, karena orang dengan pendidikan tinggi dapat memberikan respons yang lebih rasional terhadap informasi yang diterima dan akan berpikir tentang seberapa besar manfaat yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain dalam mencapai tujuan tertentu (Notoatmodjo, 2014). Penelitian ini sejalan hasil penelitian Susanti & Sunarsih (2016) yang menyatakan terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di Indonesia (Susanti & Sunarsih, 2016). Menurut Evayanti (2014) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita yang berobat ke badan Rumah Sakit Umum Tabanan. Pendidikan ibu merupakan salah satu kunci terpeliharanya kesehatan keluarga. Ibu dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki praktek yang lebih baik terhadap pemeliharaan kesehatan keluarga terutama anak balitanya. Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak menunjukkan keterkaitan yang erat antara pengetahuan yang diperoleh atau dimiliki orang tua (Evayanti, N. K. E., Purna, I. N., & Aryana, 2014). Berdasarkan hasil, teori dan penelitian terkait, ibu dengan pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan yang baik tentang diare, Pengetahuan yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula, sehingga ibu dapat memelihara kesehatan keluarga dan lingkungan serta dapat melakukan pencegahan dan penanganan yang baik terhadap penyakit diare pada balita.

Responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar yaitu tidak bekerja sebanyak 21 orang (70%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novrianda (2014), di dapatkan hasil responden yang tidak bekerja terdapat 34 orang (38,6%) yang memiliki pengetahuan baik dibandingkan dengan responden yang bekerja dimana terdapat 6 orang (66,7%) yang memiliki pengetahuan baik. Responden yang bekerja akan mempunyai peluang untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang pengelolaan diare pada balita, begitupun pada responden yang tidak bekerja berpeluang sama untuk memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini disebabkan, responden yang tidak bekerja akan lebih banyak meluangkan waktunya untuk merawat anak-anaknya dan mencari lebih banyak informasi mengenai kesehatan anak. Apalagi saat ini semua informasi tidak hanya pada buku-buku namun sudah bisa di dapatkan melalui tv maupun social media lainnya yang sering digunakan sehari-hari. Begitu pula halnya dengan responden yang bekerja, walaupun waktu mereka akan terbagi antara pekerjaan dan merawat anak, mereka tetap harus lebih dulu mengurus keluarga terutama anak-anak. Dengan bekerja tentunya akan terjalin hubungan-hubungan sosial dengan rekan kerja sehingga dengan sendirinya akan menambah wawasan dan informasi serta memberikan sudut pandang yang beragam. Bagi ibu bekerja mereka bisa menambah pengetahuan khususnya cara merawat anak yang diare (Novrianda, D., & Yeni, 2014). Berdasarkan hasil, teori dan penelitian terkait, ibu yang bekerja akan membuat pengetahuan yang baik dan tidak bekerja tidak berpengaruh dalam pengelolaan diare pada balita. Ibu yang tidak bekerja akan lebih banyak meluangkan waktunya untuk merawat anak-anaknya dan mencari melalui informasi mengenai kesehatan anak. Semua informasi tidak hanya pada buku dan sudah ada dalam social media. Bekerja tentunya terjalin hubungan-hubungan sosial dengan rekan kerja, menambah wawasan dan informasi dan mengadakan sudut pandang yang beragam. Untuk ibu bekerja, menambah pengetahuan khususnya cara merawat anak yang diare.

b. Distribusi Karakteristik Balita

Tabel 2 Distribusi Karakteristik balita berdasarkan Usia Di Wilayah Puskesmas Gang Sehat Pontianak

Usia balita	Frekuensi	Persentase %
0-2 th	21	70 %
>2-3 th	3	10 %
>3-5 th	6	20 %

Berdasarkan tabel 2 menggambarkan karakteristik balita berdasarkan kategori usia sebagian besar usia balita berusia 0-2 tahun sebanyak 21 responden (70%). Karakteristik balita berdasarkan kategori usia menurut WHO, kelompok balita 0-60 bulan, usia balita di kelompokkan lagi dalam tiga golongan yaitu golongan usia bayi (0-2 th), usia batita (<2-3), usia prasekolah (<3-5). Sebagian besar yaitu usia bayi 0-2 tahun sebanyak 21 orang (70%). Hal ini sejalan dengan penelitian Junita (2014), menunjukkan bahwa umur balita < 24 bulan signifikan secara statistik memiliki risiko lebih besar untuk terkena diare (Junita, 2014). Pada penelitian Asmar, ada hubungan usia anak dengan derajat dehidrasi pada anak diare di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar (Asmar, 2014). Dan pada penelitian Putri dewi (2022), terdapat hubungan yang signifikan antara usia balita terhadap kejadian diare. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 1991 juga menemukan bahwa semakin muda usia anak balita semakin besar kecenderungan terkena penyakit diare. Faktor sosiodemografi lain yang dapat memengaruhi kejadian diare adalah usia. Tingginya angka diare pada anak balita yang berusia semakin muda dikarenakan semakin rendah usia anak balita daya tahan tubuhnya terhadap infeksi penyakit terutama penyakit diare semakin rendah, lebih-lebih jika status gizinya kurang dan berada dalam lingkungan yang kurang memadai (Putridewi, 2022). Diare sering terjadi pada anak berusia kurang dari 2 tahun dengan insidensi tertinggi kelompok umur 6-11 bulan. Hal ini disebabkan karena penurunan kadar antibodi ibu, kurangnya kekebalan aktif bayi, pengenalan makanan yang mungkin terkontaminasi bakteri tinja, serta kontak langsung dengan tinja manusia atau binatang saat bayi mulai merangkak (Utami, N., & Luthfiana, 2016). Berdasarkan hasil, teori dan penelitian terkait, diare sering terjadi pada anak berusia kurang dari 2 tahun dengan insidensi tertinggi kelompok umur 6-11 bulan. Hal ini disebabkan dalam penurunan kadar antibodi ibu, kurangnya kekebalan aktif bayi, pengenalan makanan yang mungkin terkontaminasi bakteri tinja, dan kontak langsung dengan tinja manusia atau binatang. Anak balita yang berusia muda, maka daya tahan tubuhnya terhadap infeksi penyakit terutama penyakit diare semakin rendah.

c. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Klasifikasi Diare

Tabel 3 Distribusi hubungan antara pengetahuan ibu tentang pengelolaan diare dengan klasifikasi diare pada balita

Pengetahuan	Klasifikasi Diare				P	OR
	Ringan		Sedang			
	F	%	F	%		
Cukup	14	14,2%	11	10,8%	1,000	5,988
Baik	3	2,8%	2	2,2%		

Berdasarkan hasil analisis hubungan pengetahuan ibu dengan klasifikasi diare p value = 1,000 ($<0,05$) maka H_a ditolak dan H_o diterima artinya menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan dimana mayoritas responden mempunyai pengetahuan cukup merupakan klasifikasi diare dengan dehidrasi ringan 14,2%. Dan mayoritas responden yang berpengatahuan baik merupakan klasifikasi dehidrasi sedang sebesar 2,2%.

Apabila dilihat dari nilai *Odds Ratio* (OR), ibu yang memiliki pengetahuan cukup berpeluang 5,988 akan mengalami diare dengan dehidrasi Ringan. Hasil uji *Chi Square* dengan nilai p value 1,000 $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel tidak signifikan, tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan klasifikasi diare mengenai pengelolaan diare pada balita.

Hasil dari analisa bivariat menunjukkan bahwa dari sebagian besar ibu yang berpengatahuan cukup mengalami dehidrasi ringan sebanyak 14 orang (14,2%). Dengan hasil nilai $P < 0,05$ (1,000), dari hasil dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan klasifikasi diare tentang pengelolaan diare pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra pada tahun 2022 bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kecamatan Jebres Surakarta (Hani et al., 2022). Herwindasari (2013) menyatakan bahwa tindakan penanganan diare di rumah oleh ibu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu, semakin baik pengetahuan ibu, semakin baik pula tindakannya terhadap penanganan diare (Herwindasari, 2014). Penyebab diare bukan hanya karena tingkat pengetahuan ibu saja melainkan ada faktor lain seperti: sumber air minum tidak bersih, hygiene dan sanitasi lingkungan, gizi balita dan lainnya. Faktor tersebut dapat menyebabkan diare tanpa berpengaruh pada tingkat pengetahuan ibu (Arsurya, Y., Rini, E. A., & Abdiana, 2017). Tingkat pengetahuan yang cukup dalam penanganan diare pada anak balita masih dalam kategori rendah. Sebaliknya pengetahuan ibu harus baik sehingga penanganan dapat segera dilakukan tanpa menyebabkan anak hingga dehidrasi. Rendahnya pengetahuan ibu disebabkan oleh karena ibu tidak mendapatkan informasi tentang penyakit diare karena kemampuan atau kemauan ibu untuk mencari informasi tidak ada (Nasution, Z., & Samosir, 2019).

Berdasarkan hasil, teori, dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa penanganan diare di rumah dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu,

semakin baik pengetahuan ibu, semakin baik pula terhadap pengelolaan diare. Namun ada beberapa faktor terjadinya diare yang tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu yaitu, air minum tidak bersih, *hygiene* dan sanitasi lingkungan, gizi balita dan lainnya. Pengetahuan yang cukup dalam pengelolaan diare pada anak balita masih dalam kategori rendah. Pengetahuan ibu harus baik sehingga penanganan dapat segera dilakukan tanpa menyebabkan anak mengalami dehidrasi.

d. Hubungan Antara Sikap dengan Klasifikasi Diare

Tabel 4 Distribusi hubungan antara sikap ibu tentang pengelolaan diare dengan klasifikasi diare pada balita

Sikap	Klasifikasi Diare				P	OR
	Ringan		Sedang			
	F	%	F	%		
Negatif	4	5,1%	5	3,9%	0,443	2,396
Positif	13	11,9%	8	9,1%		

Berdasarkan hasil analisis hubungan sikap ibu dengan klasifikasi diare p value= 0,443 ($<0,05$) maka H_a ditolak dan H_o diterima artinya menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan dimana mayoritas responden mempunyai sikap positif merupakan bayi dengan klasifikasi diare dengan dehidrasi ringan 11,9%. Dan mayoritas responden yang sikap negatif merupakan bayi dengan klasifikasi dehidrasi sedang sebesar 3,9%.

Apabila dilihat dari nilai *Odds Ratio* (OR), ibu yang memiliki sikap positif berpeluang 2,396 akan mengalami diare dengan dehidrasi Ringan. Hasil uji *Chi Square* dengan nilai p -value $<0,05$ (0,443). Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel tidak signifikan, tidak terdapat hubungan antara sikap ibu dengan klasifikasi diare mengenai pengelolaan diare pada balita.

Hasil dari analisa bivariat menunjukkan bahwa sebagian besar sikap ibu dengan sikap positif sebanyak 13 orang (11,9%) mengalami dehidrasi ringan. Dengan hasil nilai $p<0,05$ (0,443). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap ibu dengan klasifikasi diare tentang pengelolaan diare pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mariani dkk (2019) didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan penanganan awal pada balita diare di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang (Mariani et al., 2019). Dan pada penelitian Syahdan (2019), di dapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan sikap dengan kejadian diare (Syahdan, S., & Kurniasari, 2019).

Sikap dapat mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, serta usia seseorang yang akan berdampak pada keyakinan dan emosi seseorang terkait terwujudnya suatu tindakan yang nyata. Langkah yang diambil dari suatu sikap negatif yang dimiliki ibu terhadap diare akan berdampak buruk terhadap penanganan diare, sementara langkah sikap positif pada ibu juga akan berdampak yang baik terhadap penanganan diare yang di derita pada balita

(Husaeni, 2017). Pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap positif dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat yang kemudian juga akan mempengaruhi kejadian diare dan penanganan awal diare di rumah atau sebelum ke fasilitas pelayanan kesehatan (Irianto, 2014). Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama dan pengaruh faktor emosional (Azwar, 2015).

Berdasarkan hasil, teori dan penelitian terkait, sikap ibu bisa terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu pendidikan, pekerjaan, dan usia ibu. Ini akan berdampak pada pengetahuan ibu dalam pengelolaan diare. Pada pengetahuan yang cukup akan mendorong sikap positif untuk melakukan hidup bersih dan sehat, yang akan memengaruhi terjadinya diare dan cara penanganan awal saat di rumah atau sebelum terjadinya dehidrasi dan segera pergi ke fasilitas Kesehatan. Faktor-faktor yang akan mempengaruhi derajat dehidrasi pada balita yaitu lama diare dan frekuensi diare (Asmar, 2014). Selain itu juga komposisi cairan pada balita 75% tubuhnya terdiri dari cairan sehingga terjadi diare pada anak yang akan menyebabkan terjadinya kehilangan cairan lebih cepat (Weimann, A, et al, 2006).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pengelolaan diare dengan klasifikasi diare pada balita di Puskesmas Gang Sehat Pontianak di dapatkan hasil Karakteristik responden ibu balita sebagian besar berusia 26-35 tahun, dengan Tingkat Pendidikan SMA serta sebagian besar ibu tidak bekerja. Usia balita sebagian besar yaitu usia bayi 0-2 tahun. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan klasifikasi diare mengenai pengelolaan diare pada balita. Tidak terdapat hubungan antara sikap ibu dengan klasifikasi diare mengenai pengelolaan diare pada balita.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arsurya, Y., Rini, E. A., & Abdiana, A. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2).
- Asmar, E. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Derajat Dehidrasi Pada Anak Diare Di Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar Periode Januari-Juni 2013. *Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin*.
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia: Teori & Pengukurannya*. Cipta.
- Barat, D. K. P. K. (2017). Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat. In <https://datacloud.kalbarprov.go.id/index.php/s/Mgp3rkDbj8NpysX#pdfviewer>.
- Evayanti, N. K. E., Purna, I. N., & Aryana, I. K. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita yang berobat ke Badan Rumah Sakit Umum Tabanan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4(2).
- Hani, Y., Rokhayati, E., & Putra, D. A. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kecamatan Jebres Surakarta. 1(6), 219–223.
- Herwindasari, E. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Penatalaksanaan

- Awal Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas II Pontianak Tahun 2013. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 1(1).
- Husaeni, H. (2017). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Penanganan Diare Pada Anak Di Puskesmas Batua Raya Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 5(2).
- Hutasoit.M, Susilowati.L, & H. I. A. . (2019). Hubungan pengetahuan ibu tentang pengelolaan diare dengan klasifikasi diare di puskesmas kasihan bantul. *Jurnal Medika Respati*, 14(3).
- Irianto, K. (2014). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Alfabeta.
- Juffrie, Muhammad. (2015). *Buku Ajar Gastroenterologi-Hepatologi Jilid 1*. UKK Gastroenterologi-Hepatologi IDAI.
- Junita, E. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangun Purba. *Jurnal Martenity and Neonatal*, 1(5).
- Kemendes.RI. (2017). Kesehatan dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDGs). In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Situasi diare di Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan, R. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2020. Di Jakarta. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Situasi diare di Indonesia*.
- Mariani, A., D. M. A. E., & Buntoro, I. F. (2019). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN NUSA TENGGARA TIMUR. 16(6), 7–12.
- Mukti, D., Raharjo, M., & Dewanti, N. (. (2016). Hubungan Antara Penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatibogor Kabupaten Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 4(3).
- Nasution, Z., & Samosir, R. F. (2019). Pengetahuan dan sikap ibu tentang penanganan diare di puskesmas Polonia Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1).
- Notoatmodjo. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novrianda, D., & Yeni, F. (2014). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pengetahuan tentang Penatalaksanaan Diare pada Balita. *NERS Jurnal Keperawatan*, 10(2).
- Putridewi, F. S. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pasien Balita Rawat Inap di Rs Mawaddah Medika Mojokerto Tahun 2020. Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia.
- Rahman, H. F. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare di desa solor kecamatan cermee bondowoso. *NurseLine Journal*.
- Silaen.E.R, S. . & M. R. . (2021). TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG DIARE PADA BALITA DI KLINIK RIDOS TAHUN 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2).
- Suraatmaja, S. (2010). *gastroenterologi anak*. Sagung Seto.
- Susanti, W. E., & Sunarsih, E. (2016). DETERMINAN KAJADIAN DIARE PADA ANAK BALITA DI INDONESIA (ANALISIS LANJUT DATA SDKI 2012) DETERMINANT OF DIARRHEA ON CHILDREN UNDER FIVE YEARS IN INDONESIA (ADVANCED ANALYSIS IDHS 2012),7(1), 64–72.
- Syahdan, S., & Kurniasari, L. (2019). Kejadian Diare Tiga Bulan Terakhir Dengan Status Pengetahuan, Sikap Ibu Dan Riwayat Asi Eksklusif. *Promotif. Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1).
- Utami, N., & Luthfiana, N. (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian diare pada anak. *Jurnal Majority*, 5(4).
- Utamingtyas, F., Siregar, N., & Pohan, S. Y. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap



Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Ruang Anak RSUD Kota Padangsidempuan Tahun 2020. 6(2), 180–186.

Weimann, A., Braga, M., Harsanyi, L., Laviano, A., Ljungqvist, O., Soeters, P. D. G. E. M., ... & Vestweber, K. H. (2006). ESPEN guidelines on enteral nutrition: surgery including organ transplantation. *Clinical Nutrition*, 25(2).

WHO. (2017). Diarrhoeal disease. In <http://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>.